

**ANALISIS PERBANDINGAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM KLASIK
DAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

RAMADHAN JUMSAR

10519218614

31/05/2021

1 set
Smb. Alimmi

P/0025/PAI/2109

JUM

a*

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

1440 H / 2019 M

**ANALISIS PERBANDINGAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM KLASIK
DAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

RAMADHAN JUMSAR

10519218614

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

1440 H / 2019 M





**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi saudara Ramadhan Jumsar, NIM. 10519218614 yang berjudul "Analisis Perbandingan Sistem Pendidikan Islam Klasik dan Sisitim Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia" telah diuji pada hari Rabu, 27 Agustus dzulhijjah 1440 H / 28 Agustus 2019 M, dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

27 dzulhijjah 1440 H

Makassar,

28 Agustus 2020 M

Dewan penguji :

- | | | |
|---------------|---------------------------------|--|
| Ketua | : Dr. Hj. Maryam, M. Th.I | () |
| Sekretaris | : Dr. Dahlan Lama Bawa, M. Ag. | () |
| Anggota | : Dra. Hj. Atika Achmad, M. Pd. | () |
| | : Wahdaniya, S.Pd.I., M.Pd.I | () |
| Pembimbing I | : Dr. Hj. Maryam, M. Th. I | () |
| Pembimbing II | : Dr. Dahlan Lama Bawa, M. Ag. | () |

Disahkan Oleh
DekanFAI Unismuh Makassar



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554612



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada Hari / Tanggal Rabu, 28 Agustus 2020 M / 27 Dzulhijjah 1440 H Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Gedung Iqra Lantai 4 Fakultas Agama Islam.

MEMUTUSKAN

Bahwa saudara

Nama : Ramadhan Jusar

Nim : 10519218612

Judul Skripsi : Analisis Perbandingan Sistem Pendidikan Islam Klasik dan Sisitim Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia

Dinyatakan **LULUS**

Ketua

Sekretaris

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NIDN : 0931126243

Dra. Mustahidang Usman, M.Si

NIDN : 0917106101

Dewan Penguji

1. Dr. Hj. Waryam, M.Th.I
2. Dr. Dahlan Lema Bawa, M. Ag
3. Dra. Hj. Atika Achmad, M. Pd
4. Wahdaniya, S.Pd. I., M.Pd.I

Disahkan Oleh:

Dekan FAKULTAS AGAMA ISLAM Unismuh Makassar


Mawardi Mawardi Pewangi, D.Pd.I
 NBM : 554 612

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Perbandingan Sistem Pendidikan Islam Klasik dengan Sistem Pendidikan Islam Kontemporer

Nama Penulis : RamadhanJumsar

Nim : 10519218614

Fak/ Jurusan : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan dan dipertahankan dihadapan tim penguji ujian skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar 23 Agustus 2019

Disetujui

Pembimbing I


Dr. Hj. Maryam, M.Th.I
NIDN : 30116021

Pembimbing II


Dr. Dahlan Lama Bawa, M. Ag.
NIDN : 0912087402

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis/peneliti yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis/ peneliti sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat secara keseluruhan oleh orang lain, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal secara hukum.



Makassar, 24 Dzulhijjah 1440 H
23 Agustus 2016 M
METERAI
TEMPEL
PC:20AFF73708387
6000
RAMADHAN JUMSAR
NIM : 10519218614

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاحِدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، لِأَنْبِيَّ بَعْدَهُ.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahi kesehatan, petunjuk dan hikmah kepada penulis sehingga selesailah penulisan skripsi ini. Dialah yang menggenggam Alam semesta dan menggenggam seluruh makhluk hidup di permukaan bumi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada nabiyullah Muhammad SAW, manusia yang didesain oleh Allah SWT dengan begitu sempurna untuk diutus di permukaan bumi ini untuk menjelaskan tatanan sistem kehidupan yang benar. Merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis, atas selesainya penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada mereka yang telah membantu dan mendukung atas terselesaikannya karya tulis ini.

Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Untuk Ayahanda tersayang Ibrahim dan ibunda tercinta Maemunah, terima kasih atas dukungan kasih sayang, moral maupun materil disepanjang waktu, serta memberikan kharisma tersendiri dalam hidupku, sosok yang tak kenal lelah untuk memanjatkan doa disepanjang sujudnya mendoakan ananda.

2. Ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Abd.Rahman Rahim.,SE.,MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Drs. Mawardi Pewangi M.Pd Dekan Fakultas Agama Islam yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis.
4. Bapak Dr. Dr. Hj. Maryam, M. Th.I. Pembimbing I dan Bapak Dr. Dahlan Lamabawa, M.Ag pembimbing II yang dalam kesibukannya, tetap memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis.
5. Ibu Amirah Mawardi S.Ag M.Si, Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang senantiasa memberikan motivasi, bimbingan dan bantuannya dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang di hadapi penulis. Dan Ibu Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam yang senantiasa yang selalu melayani penulis dengan tulus dan ikhlas.
6. Semua Dosen FAI yang selama ini memberikan ilmunya dan kepada karyawan Tata Usaha Fakultas Agama Islam yang selalu melayani penulis dengan ikhlas, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.
7. Kepada saudariku tercinta Ainun Mardiah banyak membantu selama ini, yang tak mungkin bisa dibalas dengan apapun, terima kasih atas segala doa dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.
8. Kepada sahabat-sahabatku Khaeran, Yahya, Ulul, Adrian, Abdul Rahim, S.Pd, Muh. Ilham, S.Pd, Jufrin, Mu. Ramadhan, Kaharuddin, S.Pd, Andi Ikram Mahta, S.Pd, Nurjannah, S.Pd, Sumarni, S.Pd, Rana

Fauziah, S.Pd, Subandiah Said, S.pd, Awaliyah Rasyid, S.Pd, Wahyuni Maulana, serta Saudara kami Alm. Adiansyah, S.Pd, dan teman-teman kelas D angkatan 2014 terimakasih banyak atas dukungan, semangat, dan kesetiannya selama ini serta segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis.

9. Kepada kakandaku Khairil Yusuf Ahmad, Jainal Karaing, S.Pd, Iyan Ebi Novita S.Pd, Mursalim, S.Pd dan adinda-adindaku Pimpinan Komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Fakultas Agama Islam (PIKOM IMM FAI), Pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Agama Islam (BEM FAI), HMJ PAI, HMJ PBA, HMJ HES yang selalu setia suka dan duka menemani penulis di sekretariat, juga sebagai teman berdiskusi, dan saling bertukar ilmu dan pengalaman dengan penulis.
10. Kepada teman-teman Pimpinan Komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Fakultas Agama Islam (PIKOM IMM FAI) 2017-2018 dan pengurus HMJ PAI periode 2017-2018 yang memberikan kenangan terindah dalam diri penulis.
11. Kepada teman-teman Pejuang Merah Pimpinan Cabang IMM Kota Makassar yang terus memberikan semangat dakwah kepada penulis.
12. Kepada teman-teman aktifis yang selama ini bersama penulis meneriakkan suara perlawanan

13. Kepada semua pihak yang tidak sempat disebut namanya, penulis ucapkan terimah kasih untuk dukungan dan doannya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Adalah sebuah kesadaran dan penulis minta maaf, dan semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya pada penulis serta segenap pembaca pada umumnya. Amin.

Wassalamu' alaikum. Wr.Wb.

Makassar, 23 Muharram 1438 H
24 Oktober 2016 M

Penulis


RAMADHAN JUMSAR

ABSTRAK

Ramadhan Jumsar. 105 19 2186 14 "Analisis Perbandingan Sistem Pendidikan Islam Klasik dengan Sistem Pendidikan Islam Kontemporer" dibimbing oleh HJ. MARYAM dan DAHLAN LAMABAWA.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui pengertian sistem pendidikan Islam klasik dengan sistem pendidikan Islam kontemporer, untuk mengetahui sistem pendidikan Islam yang diterapkan di Indonesia, untuk mengetahui perbandingan sistem pendidikan Islam klasik dan sistem pendidikan Islam kontemporer.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*Library Researce*) dengan pendekatan Kualitatif. Dalam hal ini peneliti berusaha memfokuskan pada penelusuran dan penelaan literature serta bahan pustaka yang dianggap ada kaitannya dengan fenomena sistem pendidikan islam. Variabel dalam penelitian ini adalah telaah sistem pendidikan Islam klasik sebagai variabel bebas dan dalam pendidikan Islam kontemporer sebagai variabel terikat. Teknik pengumpulan data yang ditempuh penulis adalah melakukan riset kepustakaan (*library research*) yaitu suatu analisis yang penulis pergunakan dengan membaca dan menelaah beberapa literatur. Teknik analisis data, diolah melalui deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan Bahwa Sitem pendidikan Islam adalah suatu proses transfer ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ajaran-ajaran agama Islam seperti : *At-Tarbiyyah Ad-Din* (Pendidikan keagamaan), *At-Ta'lim fil Islamy* (pengajaran keislaman), *Tarbiyyah Al-Muslimin* (Pendidikan orang-orang islam), *At-tarbiyyah fil Islam* (Pendidikan dalam Islam), *At-Tarbiyyah 'inda Muslimin* (pendidikan dikalangan Orang-orang Islam), dan *At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah* (Pendidikan Islami). Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia diawali dari bentuk yang paling sederhana. Melalui kegiatan mengaji Al-Qur'an dan tata cara beribadah di surau-surau, dan langgar, yang kemudian sepanjang sejarah mengalami berbagai perubahan. Mulai dari perubahan kelembagaan, kurikulum dan materi, modifikasi metode, guru, dan para pendidik. Salah satu faktor yang ikut mendorong terjadinya perubahan keberlangsungan pendidikan Islam di Indonesia adalah kebijakan negara yang menjadi landasan pengaturan sistem Pendidikan nasional, termasuk di dalamnya pendidikan Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Perbandingan pendidikan Islam menurut sistem klasik dengan sistem pendidikan Islam pada masa modern sangat berbeda mulai dari lembaga pendidikan, sistem pembelajaran, materi, dan kurikulum. Dari perjalanannya, sistem pendidikan Islam Modern telah mengalami banyak kemajuan dari sistem pendidikan Islam klasik.

Kata Kunci : Pendidikan Islam Klasik, Pendidikan Islam Kontemporer.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
BERITA ACARA MUNAQOSYAH.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat/Kegunaan Penelitian.....	8
E. Metode Penelitian.....	8
1. Jenis Penelitian.....	8
2. Variabel Penelitian.....	8
3. Definisi Operasional Variabel.....	10
4. Teknik Pengumpulan Data.....	12
5. Tehnik Pengelolaan Data.....	13
6. Teknik Analisis Data.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Sistem Pendidikan Islam.....	14
1. Pengertian Sistem.....	14
2. Pengertian Pendidikan Islam.....	14
BAB III Sistem Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah	
A. Sistem Pendidikan Islam Klasik.....	19
1. Sistem Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW.....	19

2. Sistem Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin.....	26
3. Sistem Pendidikan Islam Masa Bani Umayyah.....	30
4. Sistem Pendidikan Islam Masa Bani Abbasiyah.....	31
B. Sistem Pendidikan Islam Kontemporer.....	32
1. Sistem Pendidikan Islam di India.....	32
2. Sistem Pendidikan Islam di Turki.....	34
3. Sistem Pendidikan Islam di Indonesia.....	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perbandingan Sistem Pendidikan Islam Klasik dan Kontemporer.....	42
a. Sistem Pendidikan Islam Klasik.....	42
b. Sistem Pendidikan Islam Modern.....	46
B. Model-Model Pemikiran Islam dalam Konteks Pengembangan Pendidikan.....	48
C. Upaya Peningkatan Kualitas Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam.....	53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	57

DAFTAR PUSTAKA.....	58
---------------------	----

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang. Namun, sistem dan metode yang digunakan berbeda-beda sesuai taraf hidup dan budaya masyarakat masing-masing. Dikalangan masyarakat manusia yang berbudaya modern, sistem dan metode pendidikan yang dipergunakan setaraf dengan kebutuhan atau tuntutan aspirasinya. Sistem dan metode tersebut diorientasikan kepada efektivitas dan efisiensi. Sedangkan pada masyarakat primitif mempergunakan sistem dan metode yang sederhana sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka. Sistem mereka menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari, tanpa antisipatorientasi ke masa depan dan tanpa memikirkan afektivitas dan efisiensi.¹

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan untuk melatih anak didiknya dengan sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, dan pendekatannya terhadap segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etik Islam.

²Islam sebagai agama wahyu, menuntut umat manusia yang berakal sehat.

¹ Musayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan*. (Cet: I, Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 60

² Abdurama Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. (Cet : I Bandung: Pustaka Jaya, 2001), h. 79

Agama Islam yang ajarannya berorientasi kepada kesejahteraan duniawi-ukhrawi sebagai kesinambungan tujuan hidup manusia, meletakkan iman dan takwa kepada Allah SWT sebagai landasan kehidupan manusia.³ Pendidikan merupakan kata kunci untuk setiap manusia agar ia mendapatkan ilmu. Hanya dengan pendidikanlah ilmu akan didapat dan diserap dengan baik. Tak heran bila kini pemerintah di Indonesia mewajibkan program belajar 9 tahun agar masyarakat menjadi pandai dan beradab. Pendidikan juga merupakan metode pendekatan yang sesuai dengan fitrah manusia yang memiliki fase tahapan dalam pertumbuhan.

Pendidikan Islam memiliki 3 (tiga) tahapan kegiatan, yaitu: tilawah (membacakan ayat Allah), tazkiyah (mensucikan jiwa) dan ta'limul kitab wa sunnah (mengajarkan Al Quran dan Al Hadits). Pendidikan dapat merubah masyarakat jahiliyah menjadi umat terbaik disebabkan pendidikan mempunyai kelebihan. Pendidikan mempunyai ciri pembentukan pemahaman Islam yang utuh dan menyeluruh, pemeliharaan apa yang telah dipelajarinya, pengembangan atas ilmu yang diperolehnya dan agar tetap pada rel syariah. Hasil dari pendidikan Islam akan membentuk jiwa yang tenang, akal yang cerdas dan fisik yang kuat serta banyak beramal.⁴

Pendidikan Islam berpadu dalam pendidikan *ruhiyah*, *fikriyah* dan *amaliyah* (aktivitas). Nilai Islam ditanamkan dalam individu membutuhkan tahapan-tahapan selanjutnya dikembangkan kepada pemberdayaan di segala

³ Hanum Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*. (Cet : II, Jakarta : Wacana Ilmu, 2001) h.4

⁴ Mumarji, *Ilmu Pendidikan*. (Cet : I, Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 3

sektor kehidupan manusia. Potensi yang dikembangkan kemudian diarahkan kepada pengaktualan potensi dengan memasuki berbagai bidang kehidupan. Pendidikan yang diajarkan Allah SWT melalui Rasul-Nya bersumber kepada Al Qur'an sebagai rujukan dan pendekatan agar dengan tarbiyah akan membentuk masyarakat yang sadar dan menjadikan Allah sebagai lillah saja. Kehidupan mereka akan selamat di dunia dan akhirat. Hasil ilmu yang diperolehnya adalah kenikmatan yang besar, yaitu berupa pengetahuan, harga diri, kekuatan dan persatuan.

Tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah agar manusia memiliki gambaran tentang Islam yang jelas, utuh dan menyeluruh. Interaksi di dalam diri ini memberi pengaruh kepada penampilan, sikap, tingkah laku dan amalnya sehingga menghasilkan akhlaq yang baik.⁵ Akhlaq ini perlu dan harus dilatih melalui latihan membaca dan mengkaji Al Qur'an, sholat malam, *shoum* (puasa) sunnah, berhubungan kepada keluarga dan masyarakat. Semakin sering ia melakukan latihan, maka semakin banyak amalnya dan semakin mudah ia melakukan kebajikan. Selain itu latihan akan menghantarkan dirinya memiliki kebiasaan yang akhirnya menjadi gaya hidup sehari-hari.⁶ Ada tiga hal yang harus secara serius dan konsisten diajarkan kepada anak didik. Pertama, Pendidikan akidah/keimanan. Ini merupakan hal yang sangat penting untuk mencetak generasi muda masa depan yang tangguh dalam imtaq (iman dan taqwa) dan terhindar dari aliran atau

⁵ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. (Cet : 1, Yogyakarta : Aditya Media) h. 8

⁶ *Ibid*, h.9

perbuatan yang menyesatkan kaum remaja seperti gerakan Islam radikal, penyalagunaan narkoba, tawuran dan pergaulan bebas yang akhir-akhir ini sangat dikhawatirkan oleh sejumlah kalangan.

Seperti shalat, puasa, membaca al-Quran yang saat ini hanya dilakukan oleh minoritas generasi muda. Bahkan, tidak sedikit anak remaja yang sudah berani meninggalkan ibadah-ibadah wajibnya dengan sengaja. Di sini peran orang tua dalam memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak-anaknya sangat diperlukan selain guru juga harus menanamkan secara mantap kepada anak-anak didiknya. Sebagaimana Hadits Rasulullah SAW

عَنْ عُمَرُو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ أَبْنَاءَ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Artinya :

Dari Amr Bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya berkata : Rasulullah SAW bersabda : "perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat, pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur." (HR. Abu Dawud no. 179).⁷

⁷ Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin* (HR. Abu Dawud no. 179) h.34

Ketiga, Pendidikan akhlakul-karimah. Hal ini juga harus mendapat perhatian besar dari para orang tua dan para pendidik baik lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (keluarga). Dengan pendidikan akhlakul-karimah akan melahirkan generasi rabbani, atau generasi yang bertaqwa, cerdas dan berakhlak mulia. Penanaman pendidikan Islam bagi generasi muda bangsa tidak akan bisa berjalan secara optimal dan konsisten tanpa dibarengi keterlibatan serius dari semua pihak. Oleh karena itu, semua elemen bangsa (pemerintah, tokoh agama, masyarakat, pendidik, orang tua dan sebagainya) harus memiliki niat dan keseriusan untuk melakukan ini.⁸

Harapannya, generasi masa depan bangsa ini adalah generasi yang berintelektual tinggi dan berakhlak mulia. Sebagaimana Hadits Rasulullah SAW

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصْرَانِيهِ أَوْ يُمَجْسِنِيهِ (رَوَاهُ
الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya :

Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda : "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhori dan Muslim no. 483).⁹

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*. (Cet : I, Bandung : Remaja Rosdakarya), h. 8

⁹ Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin* (HR. Abu Dawud no. 179), h.65

Di Indonesia sendiri pendidikan Islam telah mengalami dinamika perkembangan akibat adanya tarik menarik antara tuntutan pemenuhan harapan ideal komunitas muslim yang menjadi *stake holders* dengan realitas empirik perubahan sosial ekonomi dan politik yang mendorongnya untuk melakukan penyesuaian. Pendidikan Islam muncul dan berkembang di nusantara sejak Islam masuk ke kepulauan ini, dibawa para sufi pengembara atau pedagang dari Timur Tengah yang kemudian hidup membaaur dengan penduduk lokal melalui proses penyesuaian dengan tata cara hidup dan tradisi yang telah mereka jalankan sebelumnya.

Meskipun perkembangan Islam di Nusantara ditandai lahirnya kerajaan-kerajaan Islam, mulai dari Samudera Pasai di Aceh, Demak, Kediri, dan Mataram di Jawa, sebagai kerajaan di luar Jawa seperti Kalimantan, sampai ke Ternate, penguatan Islam yang menjadi pandangan hidup dan bagian dari jati diri masyarakat Indonesia berlangsung dengan Pendidikan.¹⁰

Salah satu sarana yang efektif untuk membina dan mengembangkan manusia dalam masyarakat adalah pendidikan yang teratur, berdaya guna, dan berhasil guna. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu diorganisasikan atau dikelola secara rapi, efektif, dan efisien melalui sistem dan metode yang tepat. Namun, banyak para pendidik atau orang yang berkecimpung di dunia pendidikan Islam tidak tahu bagaimana sistem dan metode pendidikan Islam itu sendiri sementara sudah lama sekali metode pendidikan Islam diterapkan oleh Nabi seperti Ta'lim dan lain-lain namun tidak disadari oleh pendidik.

¹⁰ Nuhayati Djamas, *Islam dan Realitas Kontekstual*, (Cet : II Jakarta: UAI Press, 2008), h. 5

Sehingga masih banyak kegagalan dalam pendidikan Islam. Dengan ulasan di atas maka penulis mengangkat judul "Analisis perbandingan sistem pendidikan Islam klasik dengan pendidikan Islam kontemporer" untuk diteliti dan dikaji secara mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti telah dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sistem pendidikan Islam kontemporer?
2. Bagaimana Sistem Pendidikan kontemporer?
3. Bagaimana perbandingan sistem pendidikan Islam klasik dan sistem pendidikan Islam kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang pemikiran yang mendasar lahirnya permasalahan pokok dan sub-sub masalah diatas, maka peneliti bertujuan meneliti konsep dan memaparkan masalah ini. Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penyusunan skripsi yaitu :

1. Untuk mengetahui pengertian sistem pendidikan Islam klasik
2. Untuk mengetahui sistem Islam kontemporer
3. Untuk mengetahui perbandingan sistem pendidikan Islam klasik dan sistem pendidikan Islam kontemporer.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat setelah penelitian dalam penyusunan Proposal ini maka penulis berharap Proposal ini dapat berguna pada semua kalangan, baik secara akademik maupun secara praktis

1. Secara akademik, penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khasanah pemikiran Islam khususnya yang berkaitan dengan sistem pendidikan Islam
2. Secara Praktis, penelitian ini turut memberikan sumbangan pemikiran yang ilmiah dan obyektif tentang perbandingan sistem pendidikan Islam klasik dan kontemporer

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kajian kepustakaan (*Library Research*) yang difokuskan pada penelusuran dan penelaan literature serta bahan pustaka yang dianggap pada kaitannya dengan sistem pendidikan Islam.

2. Variabel Penelitian

Variabel adalah bagian yang akan diteliti. Variabel penelitian adalah "yang menjadi objek penelitian atau apa yang titik perhatian suatu penelitian".¹¹ Dengan demikian variabel merupakan bagian penting dari suatu

¹¹ Suharsimi Arikunto *Manajemen Penelitian*, (Cet : I Jakarta : Rineka Cipta, 2009) h. 61

penelitian, karena merupakan objek penelitian atau menjadi titik perhatian penelitian. variabel adalah gejala-gejala yang menunjukkan variasi, baik dalam jenis maupun tingkatannya. variabel merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.¹² Dalam penulisan proposal ini yang diteliti adalah studi perbandingan sistem pendidikan islam klasik dan sistem pendidikan islam kontemporer. Data variabel tersebut dianalisis berdasarkan literatur yang ada tanpa memberikan analisis khusus.

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Studi perbandingan sistem pendidikan islam sebagai variabel independent variabel (variabel bebas) yaitu menjadi sebab terjadinya atau adanya suatu perubahan pada devendent variabel (variabel terikat).
2. Sistem Pendidikan Islam klasik dan kontemporer sebagai sebagai devendent variabel (variabel terikat) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya independent variabel (variabel bebas).

¹² Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif R&D*, (Cet : I, Alfabeta 2010) h: 60

3. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kesalah pahaman ataupun kekeliruan dalam memahami maka perlu ditegaskan istilah judul tersebut. Adapun istilah yang perlu penulis tegaskan :

a. Studi Perbandingan

Studi perbandingan atau penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Penelitian komparatif merupakan penelitian yang bersifat membandingkan.¹³ Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang di teliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Pada penelitian ini variabelnya masih mandiri tetapi untuk sampel yang lebih dari satu atau dalam waktu yang berbeda. Jadi, penelitian komparatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu.

b. Sistem

Sistem adalah sekumpulan objek (*objectives*) (unsur-unsur, atau bagian-bagian) yang berbeda-beda (*diverse*) yang saling berhubungan (*interrelated*), saling bekerjasama (*jointly*) dan saling mempengaruhi (*independently*) satu sama lain serta terikat pada rencana (*planned*) yang

¹³ Moh. Nazir, *Metode penelitian*, (Cet : II, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2013), h. 21

sama untuk mencapai tujuan (output) tertentu dalam lingkungan (*environment*) yang kompleks.

c. Pendidikan Islam

Dari berbagai uraian yakni Drs. Ahmad D. Marimba, Abdur Rahman Nahlawi, Drs. Burhan Shomad, Mustofa Al-Ghulayani, Syeh Muhammad A. Naqaib Al Atos, Prof. Dr. Hasan L., Hasil Seminar Pendidikan Islam Se Indonesia 7-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor. Pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.

d. Periode klasik dan modern

Dari berbagai tahapan perodesasi, periode klasik dimulai dari masa Rasulullah SAW sampai Khulafau Rasyidin sedangkan periode modern bermula dari Bani Umayyah sampai sekarang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang ditempuh penulis yaitu melakukan riset kepustakaan (*library research*) yaitu suatu analisis yang penulis gunakan dengan jalan membaca dan menelaah beberapa literatur karya ilmiah yang ada kaitannya dengan skripsi yang akan diteliti dengan menggunakan cara pengambilan data sebagai berikut:

1. Kutipan langsung yaitu kutipan secara langsung tanpa mengubah satu katapun dari kata-kata pengarang yang biasa dengan *Quotasi*.

2. Kutipan tidak langsung yaitu mengutip seluruh isi bacaan dengan menggunakan kata-kata sipeneliti atau si pembaca sendiri yang biasanya juga dengan Paraphrase.

Ada dua sumber penelitian skripsi ini :

- a. Sumber Data Primer

Sumber data primer maksudnya adalah berupa buku-buku yang secara khusus membahas tentang study perbandingan sistem pendidikan Islam klasik dan modern . Sebagai Sumber data utama (*primer*)

- b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah referensi atau buku-buku yang dapat mendukung permasalahan pokok yang dibahas.

5. Teknik Pengelolaan Data

Seluruh data yang dihimpun melalui riset kepustakaan semua data bersifat kualitatif, yaitu pengungkapan data melalui deskripsi (pemaparan), sehingga dalam pengelolaannya yaitu mengadakan dan mengemukakan sifat data yang diperoleh kemudian dianalisa lebih lanjut guna mendapatkan kesimpulan.

6. Teknik Analisis Data

Sebagai peneliti kualitatif, pada tahap analisis setidaknya ada tiga tahap yang dilalui dalam penelitian ini, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

Tiga komponen tersebut berproses secara siklus. Model yang demikian terkenal dengan sebutan model analisis interaktif (*Interaktive Model of Analysis*).

Juga menggunakan metode induktif dan deduktif. Metode induktif yaitu berpola pikir kesimpulan dari khusus ke umum. Sedang metode deduktif yaitu berpola pikir dari umum ke khusus.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Sistem Pendidikan Islam

1. Pengertian Sistem

Terminologi sistem digunakan dalam berbagai cara yang luas sekali sehingga sulit untuk mendefinisikannya dalam suatu pernyataan yang merangkum semua penggunaannya dan yang cukup ringkas untuk memenuhi maksudnya. Hal ini dikarenakan bahwa pengertian sistem tergantung pada latarbelakang cara pandang orang yang mencoba mendefinisikannya. Misalnya, menurut hukum, sistem dipandang dari kumpulan aturan-aturan yang membatasi, baik kapasitas sistem itu sendiri maupun lingkungan dimana sistem itu berada untuk menjamin keserasian dan keadilan. Menurut rekayasa, sistem dipandang sebagai proses masukan yang ditransformasikan menjadi keluaran tertentu. Menurut awam, sistem dipandang sebagai cara atau metode untuk mencapai suatu tujuan. Itulah berbagai cara pandang terhadap pengertian sistem.

Meskipun demikian, akan disajikan beberapa pengertian sistem guna mendapat pemahaman yang benar tentang terminologi sistem. Sistem ialah: "Kumpulan fakta-fakta, pendapat-pendapat, kepercayaan-kepercayaan."¹⁴

¹⁴ Beddy Iriawan Maksudi, *Sistem Filsafat*. (Cet: VI, Bogor, Pustaka Jaya, 2017), h. 7

yang disusun dalam suatu cara yang teratur; seperti sistem filsafat." memberikan pengertian tentang sistem sebagai sesuatu kesatuan (*unity*) yang kompleks yang dibentuk oleh bagian-bagian yang berbeda-beda (*diverse*) yang masing-masing terikat pada (*subjected to*) rencana yang sama atau kontribusi (*servicing*) untuk mencapai tujuan yang sama.

Sistem sebagai suatu susunan elemen-elemen yang berinteraksi dan membentuk satu kesatuan yang terintegrasi." Shrode mendefinisikan sistem adalah "kumpulan unsur-unsur, atau bagian-bagian yang saling berinteraksi, saling bergantung dan bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu dalam lingkungan yang kompleks".¹⁵

Dari semua pengertian sistem tersebut diatas penulis dapat merumuskan kembali bahwa :Sistem adalah sekumpulan objek (*objectives*) (unsur-unsur, atau bagian-bagian) yang berbeda-beda (*diverse*) yang saling berhubungan (*interrelated*), saling bekerjasama (*jointly*) dan saling mempengaruhi (*independently*) satu sama lain serta terikat pada rencana (*planned*) yang sama untuk mencapai tujuan (*output*) tertentu dalam lingkungan (*environment*) yang kompleks.

Untuk mengetahui apakah segala sesuatu itu dapat dikatakan sistem maka harus mencakup lima unsur utama, yaitu:

1. Adanya sekumpulan objek (*objectives*) (unsur-unsur, atau bagian-bagian, atau elemen-elemen).

¹⁵ Ibid h. 8

2. Adanya interaksi atau hubungan (*interrelatedness*) antar unsur-unsur (bagian-bagian, elemen-elemen).
3. Adanya sesuatu yang mengikat unsure-unsur (*Working independently and jointly*) (bagian-bagian, elemen-elemen saling tergantung dan bekerja sama) tersebut menjadi suatu kesatuan (*unity*).
4. Berada dalam suatu lingkungan (*environment*) yang kompleks.
5. Terdapat tujuan bersama (*output*), sebagai hasil akhir.

2. Pengertian Pendidikan pendidikan islam

pengertian-pengertian atau definisi pendidikan menurut pakar dibidangnya antara lain:

- a. Mahmud Yunus : Yang dimaksud pendidikan ialah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukanya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya.
- b. pada setiap fase dan menambah kecakapan dalam perkembangan seseorang melalui pendidikan.
- c. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) : Pendidikan yaitu sebuah proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek tertentu dan spesifik.

Pengetahuan yang diperoleh secara formal tersebut berakibat pada setiap individu yaitu memiliki pola pikir, perilaku dan akhlak yang sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya.¹⁶

- d. Ki Hajar Dewantara : Menurutnya pendidikan adalah suatu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya ialah bahwa pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik agar sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya. Stella van
- e. Ensiklopedi Pendidikan Indonesia : Menjelaskan mengenai pendidikan, yaitu sebagai proses membimbing manusia atau anak didik dari kegelapan, ketidaktahuan, kebodohan, dan kecerdasan pengetahuan.
- f. Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat.¹⁷

Dari beberapa dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan usaha dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat.

Pendidikan Islam tercakup dalam delapan pengertian, yaitu: *At-Tarbiyyah Ad-Din* (Pendidikan keagamaan), *At-Ta'lim fil Islamy* (pengajaran

¹⁶ KBBI (Cet : II, Jakarta, 2001), h. 57

¹⁷ UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003

keislaman), *Tarbiyyah Al-Muslimin* (Pendidikan orang-orang islam), *At-tarbiyyah fil Islam* (Pendidikan dalam Islam), *At-Tarbiyyah 'inda Muslimin* (pendidikan dikalangan Orang-orang Islam), dan *At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah* (Pendidikan Islami).¹⁸

Dari beberapa defenisi diatas dapat dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses transfer ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ajaran-ajaran agama Islam seperti : *At-Tarbiyyah Ad-Din* (Pendidikan keagamaan), *At-Ta'lim fil Islamiy* (pengajaran keislaman), *Tarbiyyah Al-Muslimin* (Pendidikan orang-orang islam), *At-tarbiyyah fil Islam* (Pendidikan dalam Islam), *At-Tarbiyyah 'inda Muslimin* (pendidikan dikalangan Orang-orang Islam), dan *At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah* (Pendidikan Islami).

¹⁸ Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*. (Cet : I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 10

BAB III

PENDIDIKAN ISLAM DALAM LINTASAN SEJARAH

A. Sistem Pendidikan Islam Klasik

1. Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah SAW

Pola pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah sejalan dengan tahapan-tahapan dakwah yang disampaikannya kepada kaum Quraisy. Dalam hal ini pola pendidikannya terbagi menjadi beberapa tahapan.¹⁹

a. Tahap Rahasia dan Perorangan

Pada awal turunnya wahyu pertama (*the first revelation*) Alqur'an 96, ayat 1-5, pola pendidikan yang dilakukan adalah secara sembunyi-sembunyi, mengingat kondisi sosiopolitik yang belum stabil, dimulai dari diri sendiri dan keluarga dekatnya. Mula-mula Rasulullah mendidik istrinya, Khadijah, untuk beriman dan menerima petunjuk-petunjuk Allah, kemudian diikuti oleh anak angkatnya Ali ibn Abi Thalib (anak pamannya) dan Zait ibn Haritsah (seorang pembantu rumah tangganya, yang kemudian diangkat menjadi anak angkatnya). Kemudian sahabat karibnya, Abu Bakar Siddiq. Secara berangsur-angsur ajakan tersebut disampaikan secara meluas, tetapi masih terbatas dikalangan keluarga dekat dari suku Quraisy saja, seperti Usman bin Affan, Zuhair ibn Ubaidillah, Abu Ubaidillah ibn Jahrah, Arqam bin Arqam, Fatimah binti Khatab, Said ibn Zaid dan beberapa orang lainnya, mereka semua tahap awal ini disebut dengan *Assabiquna al awwalun*, artinya orang-orang yang mula-mula masuk Islam. Sebagai lembaga pendidikan dan pusat kegiatan

¹⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*. (Cet: I, Jakarta : Prenadamedia Group, 2007) h. 5

pendidikan Islam yang pertama pada era awal ini adalah rumah Arqam ibn Arqam.²⁰

b. Tahap Terang-Terangan

Pendidikan secara sembunyi-sembunyi berlangsung selama 3 tahun, sampai turun wahyu berikutnya, yang memerintahkan dakwah secara terang-terangan. Ketika wahyu tersebut turun, beliau mengunsang keluarga-keluarganya untuk berkumpul di Bukit Safa, menyerukan agar berhati-hati terhadap azab yang keras di hari kemudian; bagi yang tidak mengakui Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan Muhammad sebagai utusan-Nya. Seruan tersebut dijawab Abu Lahab "celakalah kamu Muhammad! Untuk inikah kamu mengumpulkan kami?" saat itu diturunkan yang menjelaskan perihal Abu Lahab dan isterinya. Sebagaimana disebutkan didalam Al-Quran :

تَبَّتْ يَدَايَ لَهَبٍ وَتَبَّ . مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ . سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ . وَأَمْرَاتُهُ خَمَلًا لَّالْحَطَبِ . فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ .

Terjemahannya :

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dana pa yang ia usahakan. Elak dia akan masuk kedalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut".²¹

Perintah dakwah secara terang-terangan dilakukan oleh Rasulullah, seiring dengan berjalannya jumlah sahabat yang semakin banyak dan un tuk meningkatkan jangkauan seruan dakwah, karena diyakini dengan adanya

²⁰ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Cet: II, Jakarta : Tintamas, 1972) h :30-32

²¹ Terjemahan Al-Quran Surah Al-Lahab : 1-5 (Cet : II, Ar-Rasyid), h. 603

dakwah tersebut, banyak kaum Quraisy yang akan masuk Islam. Di samping itu, keberadaan rumah Arqam bin Arqam sebagai pusat lembaga pendidikan Islam sudah diketahui oleh kaum Kafir Quraisy.

c. Tahap untuk Umum

Hasil seruan dakwah secara terang-terangan yang terfokus kepada keluarga dekat, kelihatan belum maksimal dengan apa yang diharapkan. Maka Rasulullah mengubah strategi dakwahnya dari seruan yang terfokus kepada keluarga dekat beralih kepada seruan umum, umat manusia secara keseluruhan. Seruan tersebut didasarkan dalam Al-Quran :

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ. إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ.

Terjemahannya :

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu).²² Sebagai tindak lanjut dari perintah tersebut, pada musim haji Rasulullah mendatangi kemah para jamaah haji. Pada awalnya tidak banyak yang menerima, kecuali sekelompok jamaah haji dari Yatsrib, kabilah Khazraj, yang menerima dakwah secara antusias. Dari sinilah sinar Islam memancar keluar Mekkah.²³

Berkat semangat tinggi yang dimiliki para sahabat dalam mendakwahkan ajaran Islam, sehingga seluruh penduduk Yatsrib masuk Islam kecuali orang-orang Yahudi.

²² Terjemahan Al-Quran Al-Hijr : 94-95, (Cet : II, Mushaf Ar-Rasyid), h. 269

²³ Ibid., h. 33.

d. Lembaga Pendidikan dan Sistem Pembelajaran

Lembaga Islam pada fase Mekkah, ada dua macam/tempat yaitu rumah Arqam bin Arqam dan Kuttab. Ahmad Syalaby mengatakan bahwa, kuttab sebagai lembaga pendidikan terbagi dua, yaitu *pertama*, kutab berfungsi mengajarkan baca tulis. Pada mulanya pendidikan Kutab berlangsung di rumah guru-guru atau di pekarangan di sekitar masjid. Materi yang diajarkan pada waktu itu adalah puisi atau pepatah-pepatah arab yang mengandung nilai tradisi yang baik.

Adapun penggunaan Al-Quran sebagai teks dalam Kuttab baru terjadi kemudian, ketika jumlah kaum Muslimin yang menguasai Al-Qur'an telah banyak terutama setelah kekhalifan Utsman bin Affan. Kebanyakan guru kuttab pada masa awal Islam adalah nonmuslim, sebab muslim yang dapat membaca dan menulis sangat sedikit jumlahnya dengan pencatatan wahyu.²⁴

Senada dengan itu Samsul menjelaskan, hal tersebut dijelaskan oleh dua faktor :

- 1) Menjaga kesucian AL-qur'an, agar tidak sampai terkesan dipermainkan para sisiwa dengan menulis dan menghapusnya. Hal ini disebabkan tulis menulis di atas batu tulis yang acap kali dihapus.
- 2) Pengajaran teks Al-Qur'an pada jenis Kuttab ini, setelah Qurra dan huffiazh (ahli bacaan dan penghafal Al-Qur'an telah banyak). Guru yang mengajarkannya adalah dari umat Islam itu sendiri.²⁵ Jenis instuisi kedua ini merupakan lanjutan dari kuttab yang pertama,

²⁴ Ahmad Salaby, *History of Muslim Education* (Cet : I, Beirut : Dr al-Kasysyaf, 1995), h. 15

²⁵ Samsul Nizar, *Sejarah da Pergolakan Pemikiran Pedidikan Islam*. (Cet : I, Ciputat : Quatum Teaching, 2005), h. 6-7

setelah siswa mempunyai kemampuan baca dan tulis. Pada fase Makkah Rasulullah beserta para sahabat menghadapi sejumlah tantangan dan ancaman dari kaum kafir Quraisy. Kemudian Rasulullah memutuskan untuk berhijrah ke Madinah, sebagaimana yang digambarkan dalam Al-Quran :

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْثَرُ
 دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَالَّذِينَ هُمْ الْفَائِزُونَ.

Terjemahannya :

"Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya disisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang akan memperoleh kemenangan".²⁶

Ketika Rasulullah dan para sahabat hijrah ke Madinah, salah satu program pertama ialah pembangunan sebuah masjid. Meskipun demikian, ekstensi Kuttab sebagai lembaga pendidikan di Madinah tetap dimanfaatkan setelah hijrah ke Madinah. Bahkan materi dan penyajiannya telah dikembangkan seiring semakin banyaknya wahyu yang diterima Rasulullah. Rasulullah membangun sebelah Utara Masjid Madinah yang disebut al-suffah (untuk tempat tinggal orang-orang fakir msikin yang tekun menuntut ilmu). Masjid tersebut diajikan sebagai tempat beribadah dan pendidikan Islam. Pendidikan yang berlangsung di masjid tersebut dilakukan secara halaqah (lingkaran).

²⁶ Terjemahan Alquran Surah At-Taubah : 20, (Cet : II, Mushaf Ar-Rasyid), h. 189

e. Materi dan Kurikulum Pendidikan Islam Zaman Rasulullah

Kurikulum pendidikan Islam pada masa Rasulullah adalah al-Qur'an, yang Allah wahyukan sesuai dengan kondisi dan situasi. Dalam praktiknya pendidikan Islam tidak hanya dituntut sebagai pendidikan yang logis dan rasional tetapi juga secara fitrah dan fragmatis. Hasil dari cara yang demikian itu dapat dilihat dari sikap rohani dan mental para pengikutnya yang dipancarkan kehidupan yang bermental dan semangat yang tangguh, tabah, sabar.²⁷

Muhammad Yunus mengklarifikasikan materi pendidikan kepada dua macam yaitu: pertama, pendidikan keimanan, yang kedua adalah pendidikan ibadah.

Intisari pendidikan yang dilakukan Nabi di Madinah ialah:

- 1) Pendidikan keimanan. Iman kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada takdir
- 2) Pendidikan ibadah. Disamping shalat lima waktu yang telah disampaikan di Mekkah juga ditambah dengan shalat Jum'at sebagai pengganti Zuhur. Di samping itu juga shalat-shalat sunah seperti idul fitri dan idul adha.
- 3) Pendidikan akhlak. Misalnya dalam hal adab masuk rumah, adab bercakap, bertetangga, bergaul dengan masyarakat dan lain sebagainya.
- 4) Pendidikan kesehatan jasmani. Dapat dilihat dari dalam amal ibadah yang dialkukkan sehari-hari seperti puasa, shalat, wudhu dan lain-lain.

²⁷ Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. (Cet : II, Bandung : Penerbit Angkasa Bandung, 1990),h. 31

5) Pendidikan kemasyarakatan.²⁸

Zulhairini membagi materi pendidikan pada fase Mekkah kepada dua bagian, yaitu:

- 1). Materi pendidikan tauhid dalam teori dan praktiknya. Materi ini lebih difokuskan untuk memurnikan ajaran agama tauhid yang dibawa Nabi Ibrahim, yang telah diselewegkan oleh masyarakat jahiliah.²⁹
- 2). Materi pengajaran Al-Qur'an. Pada awal turunnya al-Qur'an, para sahabat mempelajari al-Qur'an di rumah-rumah, seperti di rumah Arqam bin Arqam. Mereka berkumpul membaca al-Qur'an, memahami setiap kadugannya dengan cara metadarusnya secara sembunyi-sembunyi.³⁰

Di samping materi pendidikan di atas, pada dasarnya bidang pendidikan masih banyak yang diterapkan Rasulullah, seperti materi pendidikan ekonomi Islam. Berkenaan dengan hal ini maka banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi yang membahas tentang aturan Islam tentang jual-beli.

f. Metode Pengajaran Rasulullah

Untuk menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan dalam mengajarkan sahabatnya, Rasulullah Saw menggunakan bermacam-macam

²⁸ibid., h. 17-19

²⁹ibid.

³⁰T.M. Hasby al-Siddiqy, *Sejarah dan Pegantar Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, (Cet : I, Jakarta : Bulan-Bintang, 1972), h. 82.

metode yaitu: metode ceramah, metode eksperimen, metode dialog, metode demonstrasi,³¹ dan metode diskusi atau tanya jawab.³²

2. Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin

Sistem Pendidikan Islam Banyak peristiwa besar yang terjadi pada masa Khulafaur Rasyidin, peristiwa-peristiwa besar itu akan ditinjau dari sudut pendidikan.

a. Masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq

saha-usaha Abu Bakar ash-Shiddiq dalam pendidikan dipandang dari materi pelajaran adalah melanjutkan apa yang pernah dilakukan oleh Rasulullah, yakni melakukan pendidikan Al-Qur'an, keagamaan (akidah, ibadah, dan akhlak), sosial kemasyarakatan, dakwah islamiah, pertahanan keamanan. Peserta didiknya para sahabat, umat Islam pada umumnya, dan secara khusus buat orang yang baru masuk Islam. Institusinya adalah terpusat di masjid Nabi di Madinah.³³

b. Masa Khalifah Umar Bin Khattab

Masa pemerintahan Umar kebutuhan kepada pendidikan dan pengajaran semakin mendesak, maka metode dan materi pendidikan dan pengajaran agama bagi para penduduk yang baru masuk Islam segera disusun demi mencegah kesimpangsiuran yang bisa membuat kesalahan baik mengenai pokok-pokok akidah maupun soal-soal ibadah.

³¹Ibid., h. 150

³²Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Cet I. Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 12.

³³Haedar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. (Cet. II, Jakarta: Kencana 2013), h. 51-52

Guru-guru dan juru dakwah diangkat oleh Khalifah Umar Bin Khattab di setiap daerah untuk mengajari masyarakat tentang agama Islam. Pokok-pokok ajaran yang disampaikan, antara lain : maslah Al-Qur'an, akidah, ibadah, syariah, dan akhlak. Selain dari itu, khalifah Umar juga telah memberikan instruksi kepada penduduk agar mereka memberikan pelajaran berenang, menunggang kuda, pepatah-pepatah, dan syair-syair yang baik.³⁴

c. Masa Khalifah Usman Bin Affan

Pendidikan Islam pada masa Usman bin Affan, melanjutkan apa yang sudah dilakukan oleh khalifah sebelumnya. Pendidikan agama, berupa pendidikan akidah, ibadah, akhlak tetap berjalan di masyarakat, begitu juga pendidikan Al-Qur'an al-Karim. Masjid-masjid dijadikan sebagai tempat berlangsungnya pendidikan. Pendidikan kanak-kanak dilaksanakan di Kuttab.

Hubungan antara masyarakat yang multi-etnis dan multikultural semakin meningkat, sebab banyaknya pembukaan daerah-daerah baru sebagai hasil penaklukan. Dan tidak dapat dielakkan banyak pula orang-orang yang pada mulanya bukan beragama Islam memeluk Islam. Dan terhadap mereka tentu diperlakukan pula pelayanan pendidikan oleh khalifah maupun gubernur di daerah. Sahabat-sahabat Nabi pun sejak awal perkembangan Islam banyak yang hijrah keluar Jazirah Arab banyak yang pindah ke berbagai wilayah baru yang menjadi wilayah Islam. Banyak sahabat Nabi yang pindah ke Syam, Persia, Irak dan Mesir, mereka melaksanakan misinya sebagai pendidik di

³⁴Ibid., h. 53

tempat-tempat ini. Hal yang seperti ini tentu membuat semaraknya pendidikan Islam.³⁵

d. Khalifah Ali Bin Abi Thalib

Pada masa kepemimpinan khalifah Ali Bin Abi Thalaib pendidikan tidak terlalu jauh berbeda dengan pendidikan di masa khalifah-khalifah sebelumnya, karena pada saat itu seluruhnya hampir di isi dengan peperangan.

Pendidikan pada masa khulafur rasyidin ini dapat disimpulkan :

- 1) Islam telah mengalami perkembangan keluar Jazirah Arab, dengan demikian penyebaran Islam sudah semakin meluas, seiringan dengan itu meluas pulalah kebutuhan kepada pendidikan, baik bagi umat Islam yang telah lama memeluk Islam maupun bagi pendatang baru (muallaf) yang memerlukan bimbingan.
- 2) Pendidikan keagamaan (akidah, ibadah, akhlak, serta Al-Qur'an dan Sunnah) merupakan core dari pendidikan Islam
- 3) Banyaknya sahabat Nabi yang pindah ke daerah-daerah yang baru ditaklukan, merupakan modal dasar bagi semakin semaraknya pendidikan Islam di wilayah tersebut
- 4) Persentuhan dengan budaya-budaya baru serta kepercayaan masyarakat pada wilayah yang ditaklukan Islam, berakibat munculnya pemikiran dan persoalan baru dalam bidang sosial dan agama yang tentu perlu mendapat solusinya

³⁵ibid., h. 55-56

5) Dalam keadaan bagaimanapun suasana yang dialami umat Islam, namun pendidikan keagamaan berjalan dengan baik, masjid-masjid tetap berfungsi sebagai lembaga pendidikan³⁶.

3. Sistem Pendidikan Islam Bani Umayyah

Dinasti Bani Umayyah berkuasa sejak tahun 41 H sampai dengan 132 H. Dengan 14 orang khalifanya silih berganti. Ditinjau dari segi pendidikan pada masa kerajaan bani Umayyah telah berlangsung beberapa aktivitas pendidikan sebagai berikut.³⁷

a. Lembaga Pendidikan

Pada masa ini, lembaga pendidikan adalah masjid dan Kuttab. Masjid-masjid dijadikan sebagai sentral pendidikan. Dalam masjid terdapat dua tingkatan sekolah, tingkatan menengah dan perguruan tinggi. Pada pemerintahan Walid bin Abdul Malik didirikanlah Masjid Umayyah di Damaskus yang merupakan universitas terbesar di zaman itu.

Selain dari masjid, maka lembaga pendidikan berikutnya adalah Kuttab. Kuttab adalah tempat pendidikan anak-anak selain dari rumah tangga dan masjid. Dengan adanya kuttab, maka sebagian kecil dari bangsa arab bisa membaca dan menulis.

³⁶Ibid., h. 57-58

³⁷Ibid., h. 60-64

b. Pusat-Pusat Pendidikan

Pada masa daulat Umayyah, Islam telah tersebar ke berbagai daerah di luar Saudi Arabia, seperti Syriah (Syam), Irak, Iran (Parsi), Mesir, Maghribi (Maroko), dan telah sampai pula ke Andalusia (Spanyol) tahun 711 M.³⁸

Dengan tersebarnya Islam ke berbagai daerah tersebut, maka timbul pulalah pusat-pusat pendidikan Islam, antara lain:

1. Di Kota Mekkah dan Madinah (Hijaz)
2. Di Kota Basrah dan Kufah (Irak)
3. Di Kota Damsyik dan Palestina (Syam)
4. Di Kota Fustat (Mesir)

c. Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan

Pada zaman bani Umayyah itu mulailah diletakkan dasar-dasar-dasar ilmu pengetahuan baik naqliyah maupun aqliyah. Ilmu-ilmu naqliyah meliputi: fikih, tafsir, hadits, tauhid dan bahasa arab. Adapun ilmu aqliyah meliputi: filsafat, kedokteran, ilmu kimia, dan astronomi. Dalam bidang ilmu naqliyah, maka muncul para mujtahid, dan timbullah dengan subur semangat berjihad berarti suasana alam pikiran umat islam menjadi dinamis.³⁹

4. Sistem pendidikan Islam Bani Abbasiyah

Pemerintahan dinasti Abbasiyah dinisbatkan kepada Al-Abbas, paman Rasulullah, sementara Khalifah pertama dari pemerintahan ini adalah Abdullah Ash- Sahffah bin Muhammad bin Ali Bin Abdulah bin Abbas bin Abdul

³⁸ Haidar Putra Daula, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, (Cet : I, Jakarta : Nurgaya Pasa. 2013), h. 59

³⁹ Ibid., h. 69

Muthalib. Pada tahun 132 H/750 M, oleh Abul abbas Ash- saffah, dan sekaligus sebagai khalifah pertama. Selama lima Abad dari tahun 132-656 H (750 M- 1258 M). Ditinjau dari segi pendidikan pada masa kerajaan bani Abbasiyah telah berlangsung beberapa aktivitas pendidikan sebagai berikut:⁴⁰

a. Perkembangan Pendidikan dan Tujuannya

b. Pada masa Abbasiyah tujuan pendidikan itu telah bermacam-macam karena pengaruh masyarakat pada masa itu⁴¹. Tujuan itu dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Tujuan keagamaan dan akhlak, seperti pada masa sebelumnya. Anak-anak didik diajar membaca/menghafal Al-Qur'an, ialah karena hal itu suatu kewajiban dalam agama, supaya mereka mengikut ajaran agama dan berakhlak menurut agama. Begitu juga mereka diajar ilmu tafsir, hadis dan sebagainya adalah karena tuntutan agama, lain tidak.
- 2) Tujuan kemasyarakatan, Selain tujuan keagamaan dan akhlak ada pula tujuan kemasyarakatan, yaitu pemuda-pemuda belajar dan menuntut ilmu, supaya mereka dapat mengubah dan memperbaiki masyarakat, dari masyarakat yang penuh kejahilan menjadi masyarakat yang bersinar ilmu pengetahuan, dari masyarakat yang mundur menjadi masyarakat yang maju dan makmur.⁴²

⁴⁰Yusuf Al- Isy. *Dinasti Abbasiyah*. (Cet : I, Jakarta: Al-Kustsar, 2007), h.69

⁴¹ Ibid, h.70

⁴² Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Cet : II, Bandung: Pustaka Setia, 2013), h.61

B. Sistem Pendidikan Islam Kontemporer

1. Sistem Pendidikan Islam di India

Salah satu perguruan tinggi Islam di India adalah Jamia Millia Islamia. Jamia Millia Islamia juga merupakan salah satu kampus terbaik yang terdapat di New Delhi, India. Jamia Millia Islamia yang merupakan kampus bermayoritas Muslim dikenal dengan kualitasnya dalam sistem pembelajaran dan penelitian serta telah menghasilkan sarjana di berbagai bidang keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan ilmu-ilmu keislaman. Walaupun mayoritas sivitas akademika di kampus ini beragama Islam, namun kampus ini tidak membedakan kasta, agama maupun ras. Jamia Millia Islamia didirikan pada tahun 1920 di New Delhi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan oleh pemerintah.⁴³

Jamia Millia Islamia mengadopsi sistem pendidikan yang sama dengan University of Delhi, yaitu sistem Eropa dan sistem Amerika. Dengan gabungan sistem ini tingkat keseriusan belajar mahasiswa sangat tinggi. Strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran bagi mahasiswa di Jamia Millia Islamia adalah "*independent learning*". Mereka lebih banyak meluangkan waktu dengan belajar sendiri dan memperbanyak waktu membaca.

Sistem evaluasi di Jamia Millia Islamia merupakan keseluruhan nilai mata kuliah mutlak diperoleh dari hasil ujian final mahasiswa, tanpa ada komponen kehadiran maupun tugas-tugas. Jadi tidak ada kewajiban bagi mahasiswa untuk hadir penuh dalam perkuliahan, hanya saja mahasiswa akan

⁴³Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*. (Cet : II, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2001)h.30

kesulitan untuk mengikuti ujian jika tidak mengikuti perkuliahan dengan dosen di kelas.

Di kampus ini, metode yang dipakai adalah metode *chapter*. Artinya, setiap tahun ajaran mahasiswa diberikan sejumlah *chapter* (mata kuliah) yang akan ditempuh selama satu tahun ajaran.

Kualitas lulusan Jamia Milia Islamia University setara dengan lulusan kampus-kampus Eropa dan Amerika, terbukti dengan masuknya Jamia Milia Islamia University ke dalam 100 universitas terkemuka se-India. Hal ini disebabkan tingginya kualitas dan penekanan keilmuan dalam proses belajar mengajar terutama penguasaan bahasa asing. Pada dasarnya, fasilitas belajar mengajar yang disediakan di kedua kampus ini lengkap adanya namun dalam kondisi sederhana. Di kedua kampus ini terdapat, hostel atau asrama bagi mahasiswa, sarana olah raga, auditorium, panggung kesenian, laboratorium dan kantin.⁴⁴

Bicara soal gaji bagi pengajar, tak tampak gelimang glamour pada gaya hidup profesor-profesor. Kehidupan mereka jauh dari kesan mewah. Tidak seperti kebanyakan yang berlaku di Indonesia, keunggulan dan prestise seorang akademisi tidak diukur dengan indikator material, namun mengarah pada kultur akademis yang mencipta, dengan seberapa sering keilmuan dan pemikirannya yang dicurahkan dalam bentuk karya tulis masuk dalam jurnal internasional dan seberapa tinggi frekuensi mengajar di universitas lain

⁴⁴ Hanum Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*. (cet: I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001) h. 15

terutama di kampus-kampus di luar negeri dan masih banyak lagi hal yang menjadi indikator bagi seorang profesor yang berkualitas yang masih bernuansa akademik. Mutu jauh lebih penting bagi India.

2 . Sistem pendidikan Islam di Turki

Pada awalnya Turki merupakan salah satu negara yang berbentuk kerajaan. Saat ini pemerintahan turki berbentuk republik yang beribu kota di Istanbul. Republik Turki termasuk sebagai negara dan memproklamirkan diri sebagai negara sekuler, namun tidak bisa dipungkiri bahwa jiwa Islamnya tetap melekat dan tak terpisahkan dari bangsa Turki. Begitu pun berdampak terhadap kemajuan pendidikan di negara tersebut.

Masuknya sistem pendidikan modern dalam kalangan kerajaan Turki Usmanibermula sejak sultan Mahmud II (1785-1839 M), Turki mengadakan pembaharuan dalam berbagai bidang pendidikan. Di zaman itu, madrasah serupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang ada di kerajaan Turki Usmani. Di madrasah itu Mahmud menyadari bahwa madrasah-madrasah tradisional tersebut tidak sesuai lagi dengan tuntunan perkembangan zaman. Oleh karena itu Turki berusaha untuk memperbaiki sistem pendidikan madrasah yang ada, agar anak-anak bisa mendapatkan pelajaran pengetahuan umum. Namun mengadakan perubahan dalam kurikulum madrasah dengan memasukkan pengetahuan-pengetahuan umum pada waktu itu sangat sulit. Karena itu, Turki mendirikan dua sekolah pengetahuan umum yang berdiri

sendiri. Terpisah dari sistem madrasah tradisional yang ada.⁴⁵ Kedua sekolah tersebut adalah:

- a. Sekolah Pengetahuan Umum (*Mekteb-Ima'rif*)
- b. Sekolah sastra (*Mekteb-I Ulum Edebiye*)

1) Struktur dan Jenis Pendidikan

Setelah perubahan dari Usmani ke Republik Turki banyak reformasi di bidang pendidikan telah dibuat. Seperti di Ottomans bahasa Usmani adalah sulit, abjad Arab adalah salah satu yang sangat sulit untuk belajar, dengan rasio keaksaraan sangat rendah dan pendidikan agama adalah subjek utama banyak perubahan radikal telah dibuat. Beberapa yang penting adalah sekularisasi dan perubahan abjad.⁴⁶

Selain dari sistem pendidikan umum, juga ada nursery school yaitu pelatihan pra-sekolah yang diselenggarakan swasta. Namun, tingkat pendidikan ini belum umum dan terbatas hanya dari anak-anak prasekolah di Turki. Kebanyakan keluarga di kota-kota besar dan ibu-ibu bekerja memilih untuk tidak menyekolahkan anaknya ke sekolah Nursery. Pada dasarnya anak-anak mulai usia sekitar empat tahun dan mempelajari permainan, teater, melukis, tata krama, lagu, dll

⁴⁵ Ibid., h. 17

⁴⁶ Soraya Rasyid, *Sejarah Islam Abad Modern*, (Cet : I, Yogyakarta : Ombak, 2013), h. 49

2) Manajemen Pendidikan

Badan yang bertanggung jawab terhadap pendidikan adalah Milli Egitim Bakanligi (Ministry of National Education) Milli Egitim Bakanligi (Departemen Pendidikan Nasional) yang dikepalai seorang menteri.⁴⁷

3. Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia

a. Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia

Pendidikan Islam muncul dan berkembang di Nusantara sejak Islam masuk ke kepulauan ini, dibawa para sufi pengembara atau pedagang dari timur tengah yang kemudian hidup membaaur dengan penduduk lokal melalui proses penyesuaian dengan tata cara hidup dan tradisi yang telah mereka jalankan sebelumnya.⁴⁸ Meskipun perkembangan Islam di Nusantara ditandai lahirnya kerajaan-kerajaan Islam, mulai dari samudra Pasai di Aceh, Demak, Kediri, dan Mataram di Jawa, sampai ke Ternate, penguatan Islam yang menjadi pandangan hidup dan bagian dari jati diri masyarakat Indonesia berlangsung melalui pendidikan Islam.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia diawali dari bentuk yang paling sederhana. Melalui kegiatan mengaji Al-Qur'an dan tata cara beribadah di surau-surau, dan langgar, yang kemudian sepanjang sejarah mengalami berbagai perubahan. Mulai dari perubahan kelembagaan, kurikulum dan materi, modifikasi metode, guru, dan para pendidik. Perubahan tersebut tidak lain merupakan hasil pergumulan interaktif antara faktor eksternal dan respons

⁴⁷ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam*. (Cet : 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h. 57

⁴⁸ Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*, (Cet : 1, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 1989), h. 68

internal dari stakeholders pendidikan Islam. Salah satu faktor eksternal yang ikut mendorong terjadinya perubahan keberlangsungan pendidikan Islam di Indonesia adalah kebijakan negara yang menjadi landasan pengaturan sistem Pendidikan nasional, termasuk di dalamnya pendidikan Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional.⁴⁹

b. Sistem Pendidikan Islam Di Muhammadiyah

Muhammadiyah diasaskan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada 18 November 1912. Muhammadiyah didirikan sebagai reaksi terhadap kondisi umat Islam Hindia Belanda terutama di Jawa ketika itu berada dalam keadaan lemah hingga tak mampu menghadapi tantangan zaman. Khusus dalam bidang pendidikan dan pengajaran pondok pesantren yang lebih menitik beratkan pengembangan "ilmu pengetahuan Islam" yang berorientasi kepada keakhiratan, sementara pendidikan yang diselenggarakan pemerintah Hindia Belanda menitik beratkan pada "ilmu pengetahuan umum" yang berorientasi pada masalah keduniaan (sekuler) yang dipersiapkan untuk membantu memantapkan kekuasaan kolonial di Indonesia.

1) Tujuan Pendidikan Muhammadiyah

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Tujuan pendidikan tersebut

⁴⁹Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*.

merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda.⁵⁰

Di satu sisi pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang salih dan mendalami ilmu agama. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan sekuler yang didalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Akibat dualisme pendidikan tersebut lahirlah dua kutub intelegensia : lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan sekolah Belanda yang dapat menguasai ilmu umum tetapi tidak dapat menguasai ilmu agama.

Melihat ketimpangan tersebut K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spritual serta dunia dan akhirat. Bagi K.H. Ahmad Dahlan kedua hal tersebut (agama-umum, material-spiritual dan dunia-akhirat) merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama dan ilmu umum sekaligus di Madrasah Muhammadiyah.

2) Kurikulum Pendidikan Muhammadiyah

Muhammadiyah telah menyusun kurikulum pendidikan di sekolah – sekolah yang mendekati rencana pelajaran sekolah – sekolah kerajaan. Di

⁵⁰Ibid.,h.37

pusat – pusat pendidikan Muhammadiyah, disiplin – disiplin sekuler (ilmu umum) diajarkan meskipun Muhammadiyah memberi dasar sekolah – sekolahnya pada masalah masalah agama.

Dalam penyusunan kurikulum, terlihat adanya pemisahan kedua macam disiplin ilmu, sehingga antara keduanya terinci dalam pembagian. Misalnya : Kurikulum Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah terdiri atas 26 mata pelajaran.⁵¹ Mata pelajaran tersebut dipisahkan menjadi mata pelajaran umum sebanyak 21 mata pelajaran dan mata pelajaran agama sebanyak 5 mata pelajaran. Hal ini agar mampu menciptakan pribadi muslim yang baik, semacam kombinasi antara seorang alim dan seorang intelektual, terkesan tidak akan timbul kesulitan untuk dapat direalisasikan.

Menilik konsep mata pelajaran yang ada dalam kurikulum pendidikan, mata pelajaran umum sebesar 80% dan mata pelajaran agama 20%. Perbandingan antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama adalah 4:1 bukan 1:1. Komposisi ini dapat menimbulkan kesan bahwa pada dasarnya pendidikan di sekolah – sekolah Muhammadiyah cenderung mengarah kepada pendidikan umum. Dan yang membedakan antara sekolah – sekolah Muhammadiyah dengan sekolah kerajaan hanya terletak pada adanya mata pelajaran agama.⁵² Dalam pelaksanaan pendidikannya Muhammadiyah

⁵¹Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Cet : I, Jakarta : Kharisma Putra Utama, 2009), h. 58

⁵²Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. (cet: I, Jakarta:Prenadamedia, 2012), h. 20

merupakan sistem pendidikan yang memadukan antara sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan sekolah, mmenjadi sistem pendidikan mmadrasah atau sekolah agama. Sistem seperti ini tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh jami'ah Al- Khair sebelumnya. Tetapi dalam perkembangannya lebih lanjut, Muhammadiyah lebih memperbanyak model sekolah agama dibanding madrasah.⁵³

Dari segi keberhasilan tersebut, ada benarnya sifat kooperatif yang dipilih Muhammadiyah, atau minimal akan timbul suatu pandangan baru bahwa tindakan yang dimaksud lebih mengarah kepada kepentingan strategis suatu perjuangan, bukan semata mata sebagai wujud dari sikap kompromistis terhadap kolonial Belanda. Sikap kooperatif tersebut dipilih oleh K.H. Ahmad Dahlan di dasarkan latar belakang sejarah organisasi dan perkumpulan Islam, Al- Irsyad dan lain – lainnya memilih sikap non kooperatif, ternyata susah untuk mengembangkan diri. Dan alasan inilah Muhammadiyah mengarahkan pembaharuan di bidang institusi pendidikan, terutama mendirikan sekolah agama yang lebih sesuai keperluan pendidikan.

C. Materi Pelajaran

Ahmad Dahlan memadukan antara pendidikan Agama dan pendidikan umum sedemikian rupa, dengan tetap berpegang kepada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain kitab-kitab klasik berbahasa Arab, kitab-kitab kontemporer berbahasa Arab juga dipelajari dilembaga Muhammadiyah yang dipadukan

⁵³ Abdul Munir Mulkhan, *Marhaenis Muhammadiyah*, (Cet : I, Yogyakarta : Galang Pustaka, 2013), h. 83

dengan pendidikan umum. Materi yang disampaikan pada pendidikan muhammadiyah adalah pendidikan agama yang mencakup mata pelajaran aqidah akhlak, hadist, fikih, tarikh, bahasa, al-quran dan kemuhammadiyah. Berangkat dari tujuan pendidikan, K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa materi pendidikan hendaknya meliputi:

1. Pendidikan moral, akhlak yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia baik berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
2. Pendidikan individu dan ketrampilan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh yang berkesinambungan antara perkembangan mental dan gagasan, antara keyakinan dan intelek serta antara dunia dan akhirat. Di sisi lain, seorang muslim juga harus mempunyai skill atau ketrampilan mumpuni agar ia dapat eksis dalam mengarungi kehidupan dunia ini.
3. Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.⁵⁴

Di dalam menyampaikan pelajaran agama KH.Ahmad dahlan tidak menggunakan pendekatan yang tekstual tetapi konekstual. Karena pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi.

⁵⁴Ibid ,h. 88

- a. Cara belajar-mengajar di pesantren menggunakan sistem Weton dan Sorogal, madrasah Muhammadiyah menggunakan sistem masihal seperti sekolah Belanda.
- b. Bahan pelajaran di pesantren mengambil kitab-kitab agama. Sedangkan di madrasah Muhammadiyah bahan pelajarannya diambil dari buku-buku umum.
- c. Hubungan guru-murid. Di pesantren hubungan guru-murid biasanya terkesan otoriter karena para kiai memiliki otoritas ilmu yang dianggap sakral. Sedangkan madrasah Muhammadiyah mulai mengembangkan hubungan guru-murid yang akrab.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perbandingan Sistem Pendidikan Islam Klasik & Kontemporer

1. Sistem Pendidikan Islam Klasik

a. Lembaga Pendidikan dan Sistem Pembelajaran

Lembaga Islam pada fase ini, ada beberapa macam/tempat yaitu rumah, Masjid dan Kuttab. Ahmad Syalaby mengatakan bahwa, kuttab sebagai lembaga pendidikan terbagi dua, yaitu:

pertama, kuttab berfungsi mengajarkan baca tulis. Pada mulanya pendidikan Kuttab berlangsung di rumah guru-guru atau di pekarangan di sekitar Masjid. Materi yang diajarkan pada waktu itu adalah tauhid, ibadah dan akhlak.⁵⁵

Adapun penggunaan Al-Qur'an sebagai teks dalam Kuttab baru terjadi kemudian, ketika jumlah kaum Muslimin yang menguasai Al-Qur'an telah banyak terutama setelah kekhalifahan Utsman bin Affan. Kebanyakan guru kuttab pada masa awal Islam adalah nonmuslim, sebab muslim yang dapat membaca dan menulis sangat sedikit jumlahnya.

Hal tersebut dijelaskan oleh dua faktor:

- 1) Menjaga kesucian AL-qur'an, agar tidak sampai terkesan dipermainkan para siswa dengan menulis dan menghapusnya. Hal ini disebabkan tulis menulis di atas batu tulis yang acap kali dihapus.

⁵⁵ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Cet : 1, Jakarta : PT raja Grafindo Persada, 2004), h. 72

2) Pada masa awal Islam kebanyakan pengikut Nabi bertugas sebagai juru tulis Nabi.⁵⁶ sebagai pengajar Al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam. Pengajaran teks Al-Qur'an pada jenis Kuttab ini, setelah Qurra dan huffiazh (ahli bacaan dan menghafal Al-Qur'an telah banyak). Guru yang mengajarkannya adalah dari umat Islam itu sendiri. Jenis instuisi kedua ini merupakan lanjutan dari kuttab yang pertama, setelah siswa mempunyai kemampuan baca dan tulis.

b. Materi dan Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam pada masa ini adalah Al-Qur'an, yang Allah wahyukan sesuai dengan kondisi dan situasi. Dalam praktiknya pendidikan Islam tidak hanya dituntut sebagai pendidikan yang logis dan rasional tetapi juga secara fitrah dan fragmatis. Hasil dari cara yang demikian itu dapat dilihat dari sikap rohani dan mental para pengikutnya yang dipancarkan kehidupan yang bermental dan semangat yang tangguh, tabah, sabar.⁵⁷

Mengklarifikasikan materi pendidikan kepada dua macam yaitu: pertama, pendidikan keimanan, yang kedua adalah pendidikan ibadah.

Intisari pendidikan yang dilakukan Nabi di Madinah ialah:

- 1) Pendidikan keimanan. Iman kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada takdir
- 2) Pendidikan ibadah. Disamping shalat lima waktu yang telah disampaikan di Mekkah juga ditambah dengan shalat Jum'at sebagai pengganti

⁵⁶ Samsul Nizar. *Sejarah Dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*. (Cet: II, Ciputat : PT. Ciputat Press Group.2013), h.20

⁵⁷ Ibid, h. 24

Zuhur. Di samping itu juga shalat-shalat sunah seperti Idul Fitri dan Idul Adha.

- 3) Pendidikan akhlak. Misalnya dalam hal adab masuk rumah, adab bercakap, bertetangga, bergaul dengan masyarakat dan lain sebagainya.
- 4) Pendidikan kesehatan jasmani. Dapat dilihat dari dalam amal ibadah yang dilakukan sehari-hari seperti puasa, shalat, wudhu dan lain-lain.
- 5) Pendidikan kemasyarakatan.

Membagi materi pendidikan pada fase Makkah kepada dua bagian, yaitu:

- a) Materi pendidikan tauhid dalam teori dan praktiknya.
- b) Materi pengajaran Al-Qur'an.⁵⁸

Di samping materi pendidikan di atas, pada dasarnya bidang pendidikan masih banyak yang diterapkan, seperti materi pendidikan ekonomi Islam. Berkenaan dengan hal ini maka banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi yang membahas tentang aturan Islam tentang jual-beli.

c. Metode Pengajaran

Untuk menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan dalam pembelajaran maka digunakan bermacam-macam metode yaitu: metode ceramah, metode eksperimen, metode dialog, metode demonstrasi, dan metode diskusi atau tanya jawab.

⁵⁸Zuhairi. 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Cet:1, akarta : Bumi Aksara. 2002), h.123

	banyak bacaan
8. Belum lahir aliran baru dalam Islam	8. Telah lahir aliran baru dalam Islam

c. Metode Pengajaran

Untuk menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan dalam pembelajaran maka digunakan bermacam-macam metode yaitu: metode ceramah, metode eksperimen, metode dialog, metode demonstrasi, dan metode diskusi atau tanya jawab ditambah dengan fasilitas-fasilitas modern untuk menunjang ke efektifan proses pengajaran.⁵⁹

B. Model-Model Pemikiran Islam dalam Konteks Pengembangan Pendidikan

Di dalam Islam dikenal adanya dua pola pengembangan pemikiran Islam, yaitu pola pemikiran yang bersifat tradisional dan rasional. Kedua pola pemikiran itu senantiasa dalam sejarahnya dibawa pada suatu pola dikotomis-antagonistik, sehingga sangat sulit untuk mencari titik temu.⁶⁰ Pola pemikiran tradisional memberikan tempat dan ruang yang sempit bagi peranan akal dan peluang yang luas diberikan pada wahyu. Sedangkan pola pemikiran rasional bersifat kebalikannya, yaitu memberikan tempat dan ruang yang luas bagi akal dan ruang ruang yang sempit bagi wahyu. Kemajuan pemikiran Islam banyak dipengaruhi oleh pemikiran rasional tersebut. Pemikiran tradisional

⁵⁹ Zuhairi, *Sejarah Pendidikan Islam*. (Cet : I, Jakarta : Bumi Aksara, 1997), h. 92

⁶⁰ Nouruzzaman Siddiqi, *Jerami-Jerami Peradaban Muslim*, (Cet : I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.86

yang mengabaikan peranan akal didalamnya bagi dianut oleh kalangan sufi, sehingga ada pendapat yang mengatakan bahwa mundurnya pendidikan islam disebabkan karena kaum sufi, yang menonjolkan berkembangnya sikap fatalis di dalam tubuh umat Islam.

Kalau Fatalisme yang menjadi ukuran dalam menilai sebab kemunduran Islam pada satu sisi dapat dibenarkan, tetapi pemikiran seperti ini dapat dimentahkan lagi dengan melihat kenyataan tersebut Islam kedaerah-daerah dan wilayah-wilayah lain justru terjadi pada masa kemunduran Islam melalui lembaga-lembaga pendidikan sufi yang lebih menekankan pada corak pendidikan akhlak dibandingkan pendidikan intelektual. Karena itu, untuk mengulang suksesnya peradaban Islam pada masa lalu adalah hanya dengan cara tidak mengadakan pemisahan hubungan di dalam pola pikir sehari-hari antara roh dan jasmani, atau antara akal dan wahyu.⁶¹

Menurut pengamatan para ahli, bahwa pemikiran Islam yang berkembang di belahan dunia Islam pada periode modern ini, terutama dalam menjawab tantangan dan perubahan zaman serta era modernitas, baik dalam konteks keagamaan, iptek, sosial budaya, ekonomi, HAM, lingkungan hidup, maupun persoalan kultural pada umumnya, dapat dicermati melalui empat model pemikiran ke-Islam-an yaitu:

Model Pertama (Tekstualis Salafi) berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah al-Sahihah dengan melepaskan diri dari dan kurang begitu mempertimbangkan

⁶¹ Syalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, (Cet : I, Jakarta : PT Al-Husna Zikra, 1997), h. 47

situasi konkret dinamika pergumalan masyarakat Muslim (era klasik maupun kontemporer) yang mengitarinya. Masyarakat ideal yang diidam-idamkan adalah masyarakat salaf, yakni struktur masyarakat era kenabian Muhammad Saw. Rujukan utama pemikirannya adalah kitab suci Al-Quran dan kitab-kitab hadis, tanpa menggunakan pendekatan keilmuan yang lain. Dengan kata lain, model yang pertama ini sangat mementingkan dalil-dalil nah ayat-ayat Al-Quran dan Al- Hadis.⁶²

Dalam konteks pemikiran pendidikan Islam, model tekstualis salafi tersebut selai menyajikan secara manguli, yakni memahami atau menafsirkan nash-nash tentang pendidikan dengan nash yang lain, atau dengan menukil dari pendapat sahabat, juga berusaha membangun konsep pendidikan Islam melalui kajian tekstual-lughawi atau berdasarkan kaidah-kaidah bahasa arab dalam memahami nash Al-Quran, hadis Rasulullah Saw., dan kata-kata sahabat, serta memerhatikan praktek pendidikan masyarakat Islam sebagaimana yang terjadi pada era kenabian dan sahabat (periode salaf), untuk selanjutnya berusaha mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai dan praktik pendidikan tersebut hingga sekarang.⁶³

Model kedua (Tradisionalis Mazhabi) berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Al-Quran dan Al-Sunnah melalui bantuan khazanah pemikiran Islam klasik, namun sering sekali kurang begitu mempertimbangkan situasi sosio-historis masyarakat setempat dimana ia turut hidup di dalamnya. Hasil pemikiran ulama terdahulu dianggap sudah

⁶² Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. (Cet : I, Jakarta : Prenada Media Group, 2008), h. 38

⁶³ Ibid, h.39

pasti atau absolut tanpa mempertimbangkan dimensi historisitasnya. Masyarakat Muslim yang di idealkan adalah masyarakat Muslim era klasik, dimana semua persoalan keagamaan dianggap telah dikupas habis oleh para ulama atau cendekiawan Muslim terdahulu. Pola pikirnya terlalu bertumpu pada hasil ijtihad ulama terdahulu dalam menyelesaikan persoalan ketuhanan, kemanusiaan, dan kemasyarakatan pada umumnya. Kitab kuning menjadi rujukan pokok, dan sulit untuk keluar dari mazhab atau pemikiran ke-Islam-an yang terbentuk beberapa abad yang lalu.⁶⁴

Dalam konteks pemikiran pendidikan Islam, model tersebut berusaha membangun konsep pendidikan Islam melalui kajian terhadap khazanah pemikiran pendidikan Islam karya para ulama pada periode-periode terdahulu, baik dalam bangunan tujuan pendidikannya, kurikulum atau program pendidikan, hubungan pendidik atau peserta didik, metode pendidikan, maupun lingkungan pendidikan (konteks belajar) yang dirumuskannya.⁶⁵ Bahkan ia juga merujuk atau mengadopsi produk-produk pemikiran pendidikan dari para cendekiawan non-Muslim terdahulu tanpa dibarengi dengan daya kritis yang memadai.

Model ketiga (Modernis) berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Al-Quran dan Al-Sunnah dengan hanya semata-mata mempertimbangkan kondisi dan tantangan sosio-historis dan kultural yang dihadapi oleh masyarakat Muslim kontemporer (era iptek dan

⁶⁴ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Cet : I, Bandung : Pustaka Setia, 2008), h. 92

⁶⁵ Hassan Ibrahim, *Sejarah dan kebudayaan Islam*, (Cet : I, Yogyakarta : Kota Kembang, 1989),

modernitas pada umumnya), tanpa mempertimbangkan muatan-muatan khazanah intelektual Muslim era klasik yang terkait dengan persoalan keagamaan dan kemasyarakatan. Model ini tidak sabar dalam menekuni dan mencermati pemikiran Islam klasik, malahan lebih bersikap potong kompas, yakni ingin langsung memasuki teknologi modern tanpa mempertimbangkan khazanah intelektual Muslim dan bangunan budaya masyarakat Muslim yang terbentuk berabad-abad. Obsesi pemikirannya adalah pemahaman langsung terhadap nash Al-Quran dan langsung loncat ke peradaban modern.⁶⁶

Dalam konteks pemikiran pendidikan Islam, sikap bebas dan modikatif tersebut bukan berarti kebebasan mutlak tanpa adanya keterikatan. Menjadi modernis memang berarti progresif dan dinamis. Hanya saja kemodernan itu bersifat relatif, terikat oleh ruang dan waktu, yang modern secara mutlak hanyalah Tuhan Pencipta seluruh alam (Rabbul alamin). Kemodernan dengan demikian berada dalam suatu proses penemuan kebenaran-kebenaran yang relatif menuju kepada kebenaran Yang Mutlak, yaitu Allah Swt.⁶⁷

Model keempat (Neo-Modernis) berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah dengan mengikut sert akan dan mempertimbangkan Khazanah intelektual Muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh dunia teknologi modern. Jadi, model ini selalu mempertimbangkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah, khazanah pemikiran Islam klasik, serta pendekatan-pendekatan keilmuan yang muncul pada abad ke 19

⁶⁶ Philip Hitti, *Histori Of Arabs*, (Cet : I, New York : PT Serambi Ilmu Semesta, 2002)

⁶⁷ Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikannya*, (Cet : I, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), h.73

dan ke 20 M. Jargon yang sering dikumandangkan adalah memelihara hal-hal yang baik yang telah ada sambil mengembangkan nilai nilai baru yang lebih baik.⁶⁸

C. Upaya peningkatan Kualitas Lembaga-lembaga Pendidikan Islam

Dalam rangka meningkatkan kualitas suatu lembaga pendidikan, ada beberapa hal yang saling terkait yaitu: *Pertama: raw input* (Bahan baku). Sumber asal dari manusia yang akan dididik itu sangat banyak pengaruhnya bagi kualitas suatu lembaga pendidikan. *Kedua, Instrumental input*, termasuk di dalam sarana, fasilitas, tenaga pendidik, kurikulum. *Ketiga, environmental input* (Lingkungan), baik lingkungan sosial maupun alam. *Keempat, Proses pendidikan itu sendiri*, apakah proses baik atau tidak.

Melihat kepada hal tersebut Lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat dianalisa berdasarkan beberapa ketentuan di atas. Beberapa hal yang paling penting yang perlu mendapat perhatian terhadap lembaga pendidikan antara lain:

1. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik adalah faktor yang sangat penting dari sekian faktor pendidikan lainnya, Sebab mereka memiliki multifungsi. Fungsi penstranferan ilmu, sikap, dan keterampilan (kongnitif) efektif, dan psikomotor). *Kedua, Fungsi*

⁶⁸ Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. (Cet : I, Bandung: Remaja Rosda Karya.2005),

pengelolaan proses-belajar mengajar . ketiga, fungsi manajerial. Keempat fungsi Moral.

Kekeurangan guru dari segi kualitas, terutama guru-guru mata pelajaran mata pelajaran umum (Matematika, IPA, Biologi, kimia, bahasa Inggris).⁶⁹

2. Sarana dan fasilitas

Sarana dan fasilitas ini berasal dari dana. Lembaga-lembaga pendidikan Islam berada dibawah asuhan kementerian Agama, kucuran dan APBN untuk kementerian Agama terbatas dalam hal yang berkenaan dengan pendidikan.

3. Bebas pendidikan

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang sekarang diberi definisi dengan sekolah yang berciri khas Agama islam diharapkan para siswanya dapat memiliki ilmu-ilmu yang dikembangkan di sekolah dan juga memiliki pengetahuan agama Islam sebagai ciri khasnya. Untuk itu, tentu beban kurikulumnya lebih berat dari beban sekolah. Untuk mengatasi itu perlu ditambahkan alokasi waktu yang cukup agar para siswa dapat memiliki ilmu yang setara dengan lulusan sekolah.⁷⁰

4. Struktural dan kultural

Secara struktural lembaga pendidikan Islam berada dibawah kontrol dan kendali kementerian agama termasuk pendanaan. Problem yang timbul adalah alokasi dana yang dikelola oleh kementerian agama masih terbatas, maka berdampak kepada kendala dalam bidang pengembangan pendidikan Islam.

⁶⁹ Ibid, h. 35

⁷⁰ Ibid, h. 36

Seharusnya pengelolaan dana itu tidak melihat kepada strukturnya tetapi melihat kepada *Cost* setiap pelajar dan Mahasiswa.⁷¹

Dipandang dari sudut kultural lembaga pendidikan Islam, terutama Pesantren dan madrasah banyak menganggapnya sebagai pendidikan "Kelas dua" sehingga persepsi itu memengaruhi masyarakat muslim untuk memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan Islam tersebut terutama bagi masyarakat muslim terdidik dan berpenghasilan tinggi serta memiliki kedudukan dan jabatan.⁷²

Dalam rangka meningkatkan kualitas tersebut, maka beberapa problem diatas harus dicarikan solusinya.

⁷¹ Ibid, h. 37

⁷² Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*, (Cet : I, Yogyakarta : Pustaka Book Publisher, 2008), h. 70

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Sistem pendidikan Islam adalah suatu proses transfer ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ajaran-ajaran agama Islam seperti : *At-Tarbiyyah Ad-Din* (Pendidikan keagamaan), *At-Ta'lim fil Islamiy* (pengajaran keislaman), *Tarbiyyah Al-Muslimin* (Pendidikan orang-orang islam), *At-tarbiyyah fil Islam* (Pendidikan dalam Islam), *At-Tarbiyyah 'inda Muslimin* (pendidikan dikalangan Orang-orang Islam), dan *At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah* (Pendidikan Islami).
2. Sistem pendidikan Islam klasik di Indonesia diawali dari bentuk yang paling sederhana. Melalui kegiatan mengaji Al-Qur'an dan tata cara beribadah di surau-surau, dan langgar, yang kemudian sepanjang sejarah mengalami berbagai perubahan. Mulai dari perubahan kelembagaan, kurikulum dan materi, modifikasi metode, guru, dan para pendidik. Perubahan tersebut tidak lain merupakan hasil pergumulan interaktif antara faktor eksternal dan respons internal dari stakeholders pendidikan Islam. Salah satu faktor eksternal yang ikut mendorong terjadinya perubahan keberlangsungan pendidikan Islam di Indonesia adalah kebijakan negara yang menjadi landasan pengaturan sistem Pendidikan nasional, termasuk di dalamnya pendidikan Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

3. Perbandingan pendidikan Islam menurut sistem klasik dengan sistem pendidikan Islam pada masa modern sangat berbeda mulai dari lembaga pendidikan, sistem pembelajaran, materi, dan kurikulum. Dari perjalanannya, sistem pendidikan Islam Modern telah mengalami banyak kemajuan dari sistem pendidikan Islam klasik.

B. SARAN

1. Kepada pemerintah dalam praktiknya harus merumuskan dan mendeklarasikan visi pembangunan Pendidikan Nasional yang berkelanjutan, setidaknya sampai 20 tahun ke depan dengan catata harus melibatkan semua stakeholder, dan menjadikannya visi bersama.
2. Kepada para guru sebagai pendidik dalam pendidikan formal agar betul-betul menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam secara utuh kepada peserta didik.
3. Kepada semua pihak agar senantiasa mengawal sistem pendidikan kita menuju sistem yang matang dan substansi sehingga tercapainya cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim. 2007. *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Abuddin Nata. 2012. *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikannya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Asrohah, Hanum. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Achmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Ahmad D. Marimba. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma rif.
- Ahmad Tafsir. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asma Hasan Fahmi. 1879. *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam*. Terj. Ibrahim Husein. Jakarta: Bulan Bintang.
- Badri Yatim. 2001. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Chatibul Umam. 1999. *Sejarah Kebudayaan Islam MTs*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Daulay, Haidar Putra, Nurgaya Pasa. 2013. *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Kencana.
- Djamas Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Daulay, Haidar Putra. 2012. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia.
- Daulay, Haidar Putra. 2012. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Prenadamedia.

- Daulay, Haidar Putra. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Medang:Publishing.
- Dedi, Supriyadi. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- H.M. Arifin. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadari Nawawi. 1993. *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya: al-ikhlas.
- Hasan Langgulong. 1987. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: a l-Husna.
- Ibrahim Hassan, Hasan. 1989. *Sejarah dan kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Langgulong Hasan. 1987. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna.
- Muhaimin. 2002. *Paradiqma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Philip Hitti. 2002. *History of The Arabs*, cet, 1. New York : PT Serambi Ilmu Semesta.
- Rasyid Soraya. 2013. *Sejarah Islam Abad Modern*. Yogyakarta: Ombak
- Ramayulis, Nisar Syamsul. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Radar Jaya
- Suwito. 2008. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Siddiqi, Nouruzzaman. 1996. *Jerami-Jerami Peradaban Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samsul Nizar. 2005. *Sejarah Dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*. Ciputat : PT. Ciputat Press Group
- Syalabi. 1997. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*. Jakarta : PT Al-Husna Zikra
- Suwendi. 2004. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta : PT raja Grafindo Persada.

Samsul Kurniawan. 2011. *Sejarah Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, cet, 1. Yogyakarta : Ar-Ruz Media.

Yusuf Al-Isy. 2007. *Dinasti Abbasiyah*, cet, 1. Jakarta: Al-Kautsar.

Zuhairi. 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.



RIWAYAT HIDUP



Ramadhan Jumsar, Lahir di Tumpu, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima, Pada tanggal 31 Desember 1996 Anak ketiga dari lima bersaudara, dari pasangan Bapak Ibrahim Umar dan Ibu Maimunah. Penulis memasuki jenjang Pendidikan formal 2003 ke jenjang sekolah dasar di SDN Sila 7 Dan lulus pada tahun 2008, kemudian pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke jenjang SLTP tepatnya di SMPN 1 BOLO dan lulus pada tahun 2011, Setelah lulus pada tahun tersebut penulis melanjutkan jenjang pendidikan ke jenjang SLTA tepatnya di MAN 3 BIMA dan lulus pada tahun 2014. Dan atas ridha Allah SWT dan restu orang tua, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan di salah satu kampus swasta di Makassar tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Agama Islam Prodi Pendidikan Agama Islam.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN, PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Sultan Hassanudin No. 271 Telp. (0412) 260338 Fax. (0412) 260338 Email: dg@umh.ac.id



Nomor: 2294/05/C 4-VIII/VII/40/2019
Lamp: 1 (satu) Rangkap Proposal
Hal: Permohonan Izin Penelitian

02 Dzulkaidah 1440 H
05 July 2019 M

Kepada Yth:
Bapak Gubernur, Pro. Sul-Sul
Ca. Kepala UPT P21 BKPMI, Cev. S. S. S.

di -
Makassar
Berdasarkan surat Deklarasi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor 101/FAI/D5-AL/UM/19-40/19 tanggal 5 Juli 2019, menyangkut mahasiswa (swa) berikut di bawah ini:

Nama: KHADHAJEM SAR
No. Sumbuk: 08519 2186 14
Fakultas: Fakultas Agama Islam
Jurusan: Pendidikan Agama Islam
Pekerjaan: Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian pengabdian masyarakat dalam rangka pemenuhan SKripsi dengan judul:

"Analisis Perbandingan Sistem Pendidikan Islam Klasik dengan Sistem Pendidikan Islam Kontemporer"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 6 Juli 2019 s.d. 6 September 2019

Selubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demi itu atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Bismillahirrahmanirrahim

KEMAHKAM, _____

Dr. Ir. Abubakar Idhan, M.P.
NPM 101 7716



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
Jl. Sultan Alauddin Km. 7 (Tala' Sarung) Tlp. 0411-867972, Fax 867972

KETERANGAN KELOMPOK

Kepala Dinas: Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan melaksanakan bahwa:

Penyaji	RAMADHAN UMBAR
Revisi Pakse	10519218814
Program Studi	Teori Agama Islam
Pekerjaan Lembaga	Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Muhammadiyah Makassar
Alamat	B. S.H. Alauddin No. 259 Makassar

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan tanggal 06 Juni 2019 s.d. tanggal 20 Agustus 2019 dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :

"ANALISIS PERBANDINGAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM KLASIK DENGAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER"

Hasil dan surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana maksudnya.

Makassar, 21 Agustus 2019
a.n. Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Provinsi Sulawesi Selatan
Sekretaris

Dr. Lubis S. Widiyadarmas
Makassar, 21 Agustus 2019
NIP. 196306121990031010



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
DPT
PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN